

**KONSEP TA'DIB SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK SD/MI**

SKRIPSI

PUTRI MAULIDA ANGGRAENI

NIM. D97217070



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini .

Nama : Putri Maulida Anggraeni

NIM : D97217070

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Dasar/PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian Kualitatif yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya sendiri.

Apabila ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Penelitian Kualitatif ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 13 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan



10000
METERAI
TEMPEL
FA0DEAJX226536856

(Putri Maulida Anggraeni)

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Putri Maulida Anggraeni

NIM : D97217070

Judul : KONSEP TA'DIB SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK SD/MI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan :

Surabaya, 9 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Nadhr, M.Pd.I

NIP. 196807221996031002

Pembimbing II




Taufik Siraj, M.Pd.I

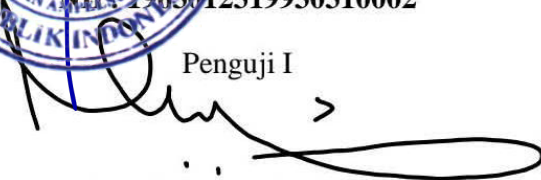
NIP. 197302022007011040

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Putri Maulida Anggraeni ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi,
Surabaya, 12 Juli 2021

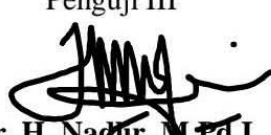
Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud., M.Ag
NIP. 1963012319930310002


Penguji I
Dr. H. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

Penguji II

Sulthon Mas'ud, S.Ag. M.Rd.I
NIP. 197309102007011017

Penguji III

Dr. H. Nadir, M.Pd.I
NIP. 196807221996021002

Penguji IV

Taufik Siraj, M.Pd.I
NIP. 197302022007011040



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : PUTRI MAULIDA ANGGRAENI
NIM : 097217070
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN / PGM
E-mail address : putrimaulda@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KONSEP TA'DIB SYED MUHAMMAD NAQUIB
AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK SD/MI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juli 2021

Penulis

(PUTRI MAULIDA A.)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

X

اَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِي

Konsep *ta'dib* adalah konsep paling benar untuk pendidikan dalam Islam, bukan konsep *tarbiyah* ataupun konsep *ta'lim* sebagaimana yang berlaku pada waktu itu. *Tarbiyah* menurut Al-Attas pendidikan yang tidak hanya mencakup manusia namun juga hewan dan tumbuhan. Sedangkan konsep *ta'dib*, menurutnya sudah mencakup unsur-unsur '*ilm*, *ta'lim* dan *tarbiyah*. Maka dari itu, menurut Al-Attas tidak usah disebutkan kata *tarbiyah* dalam pendidikan Islam seperti yang ada di tiga konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*.

Perbuatan seseorang akan sejalan dengan pemikirannya, yakni apabila sering berpikiran positif, perbuatannya akan baik, begitu pun sebaliknya apabila sering berpikiran negatif, perbuatannya juga akan buruk. Jadi, pada umumnya orang akan berperilaku baik dan menyenangkan apabila terbiasa memikirkan hal baik.⁶ Istilah “nation” dan “character building” merupakan istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir

⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 2.

sepanjang sejarah Indonesia terlebih pada peristiwa Sumpah Pemuda di tahun 1928. Pada tahun 2010 istilah tersebut muncul kepermukaan semenjak pendidikan karakter ini dilatar belakangi karena karakter sebagai bangsa Indonesia (berakhlak dan memiliki budi pekerti yang mulia) semakin hilang.⁷ Pendidikan terhadap anak seharusnya dapat mengembangkan karakternya sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan serta mendapatkan ketentraman hidup di dunia juga di akhirat.⁸ Pembentukan insan yang paripurna tersebut dapat dikaitkan dengan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan, keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim (66): 6)

Dari surat At-Tahrim ayat 6, Allah menjelaskan bahwa anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah untuk dirawat dan dididik menjadi manusia yang bertakwa. Anak dapat menjadi penolong ketika mereka sudah dewasa dan dapat menjadi penolong di akhirat. Sebaliknya, anak juga dapat menjadi penghalang bagi untuk masuk surga dan menjadi ‘bermasalah’ jika tidak dididik dengan baik saat sudah dewasa.⁹

Adab merupakan istilah dasar dalam agama Islam yang sudah dibahas oleh para ulama terdahulu. Istilah adab terdapat pada hadits dibawah ini:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ مَشَقِي حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
عُمَارَةَ أَتَرَنِي الْحَرِثُ بْنُ التُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اكْرُمُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

⁷ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar (dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 1

⁸ *Ibid.*, 4.

⁹ *Ibid*, 4.

“Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau shalat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya.” (HR. Al-Hakim dan Abu Daud).

Berhubungan dengan hal tersebut, maka karakter anak yang berkualitas perlu dibentuk anak sejak kecil yang biasa disebut *golden age*. Masa usia anak *golden age* ini merupakan masa penentuan yang akan menentukan sikap dan perilaku dimasa yang akan datang. Dengan

¹¹ Nana sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar (dalam Perspektif Islam)*, 3.

Dalam buku *The Millionaire Mind* karya Thomas J. Stanley, Ph.D. Hasil penelitian pakar ini menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan hidup seseorang. Dari penelitian yang dilakukannya, ditemukan 100 faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang. Sepuluh faktor sukses yang pertama adalah bersikap jujur, mempunyai disiplin yang baik, pintar bergaul, bekerja lebih keras dari pada orang lain, memiliki kualitas kepemimpinan yang baik dan kuat, memiliki semangat atau kepribadian yang sangat kompetitif, mengatur hidup dengan sangat baik, dan memiliki

¹³ Itsna Safira Khairunnisaa dan Mizan Khairusani, “Teori Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer”, *Jurnal Pendidikan: Riset&Konseptual* Vol 4, No. 4, (Oktober, 2020), 569.

Nilai karakter yang mulia dan islami harus diajarkan oleh para guru di sekolah dan orangtua di rumah secara baik dan benar, supaya kelak anak sekolah dasar mempunyai jiwa dan kepribadian yang unggul dan menjadikannya insan kamil. Nilai-nilai baik tersebut yaitu seperti religius, amanah, jujur, disiplin dan sebagainya. Selain itu penting juga menanamkan aspek-aspek yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter untuk anak usia *golden age*. Yang mana meliputi pengenalan tentang Rabbnya, mendirikan shalat, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, menanamkan hormat dan kasih sayang terhadap orang tua, dan menanamkan etika-etika umum. tentang etika terhadap dirinya didalam keluarga dan masyarakat.

¹⁴ Adi W. Gunawan, *Manage Your Mind for Success*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 9.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti hendak mengidentifikasi konsep *ta'dib* yang diusung Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak SD/MI. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- [illegible]

LANDASAN TEORI

1) Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Masa Pendidikannya

Silsilah keluarganya apabila ditelusuri jauh kebelakang hingga ribuan tahun melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husein, cucu Nabi Muhammad SAW. Silsilah resmi keluarga Naquib Al-Attas yang dapat ditemukan dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa Syed Muhammad Naquib Al-Attas termasuk keturunan Nabi Muhammad SAW yang ke-37.²

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 1.

[illegible]

Latar belakang keluarga memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dari keluarga yang terdapat di Bogor, Al-Attas memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan dari keluarga yang terdapat di Johor, Al-Attas memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu. Pada usia lima tahun, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dikirim ke Johor untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng selama lima tahun (1936-1941). Pada masa pendudukan Jepang, Al-Attas kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah Al-'Urwatu Al-Wutsa, Sukabumi selama empat tahun (1941-1945). Setelah Perang Dunia II pada tahun 1946, Al-Attas kembali ke Johor untuk menyelesaikan pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian di English College (1946-1951).⁴

⁴ Yunita Furi Aristyasari, Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol 13, No 2, (Juli-Agustus, 2013), 257.

komunis. Namun minatnya yang dalam untuk menggeluti ilmu pengetahuan mendorongnya untuk berhenti secara sukarela dari kepegawaianya dan membawanya ke Universitas Malaya pada tahun 1955-1959.⁵

Setelah menyelesaikan studinya di Inggris, Naquib Al-Attas kembali ke almamaternya University of Malaya dan mengabdikan diri sebagai dosen. Pada masa inilah awal kontribusinya dibidang keilmuan yang telah dipelajarinya. Pada tahun 1968-1970 ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusteraan dalam Pengkajian Melayu, saat itu, ia sempat merancang dasar-dasar bahasa Malaysia untuk fakultas sastra. Al-Attas termasuk salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1970-1973 menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra, posisi ini menegaskan otoritas Al-Attas sebagai ahli di bidang sastra dan kebudayaan melayu dan pada tanggal 24 Januari 1972, Al-Attas juga dikukuhkan sebagai profesor bahasa dan kesustraan melayu, dengan membacakan pidato ilmiah dengan judul: *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.⁹

⁷ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 47.

⁹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 11.

kebudayaan, baik yang diadakan oleh UNESCO badan-badan ilmiah dunia lainnya.¹⁰

Karyanya yaitu *Islam and Secularism*, diterbitkan oleh Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, pada tahun 1978. Buku ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia, seperti bahasa Malaysia, Hindi, Persia, Urdu, Turki, Arab, Rusia, dan termasuk Indonesia dengan judul *Islam dan Sekularisme*.

Melalui makalah yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, Naquib Al-Attas mengungkap tentang arti pentingnya upaya merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial serta konsep-konsep kuncinya sehingga menghasilkan suatu komposisi yang akan merangkum pengetahuan inti lalu dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam dari tingkat bawah sampai tingkat tertinggi.

[illegible]

Sebagai kelanjutan dari buku tersebut kemudian disusun buku-buku: *Islam and the Philosophy of Science*, *The Natural Man and the Psychology of Human Soul*, *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, *On Quiddity and Essence*, *The Intuition of Existence and Degrees of Existence*.

- a. *Rangkaian Ruba'iyat (Rubai'yat Poetry)*, Dewan Bahasa dan Pustaka (DPB): Kuala Lumpur, 1959.
- b. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practised Among the Malaya*, Malaysia Sociological Research Institute, Singapore, 1963.
- c. *Raniry and the Wujudiyyah of 17th Century Acheh Monograph of the Royal Asiatic Society* (Malaysian Branch, No 111, Singapore), 1966.
- d. *The Origin of the Malay Shair*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968.
- e. *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, DPB: Kuala Lumpur, 1969.
- f. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press: Kuala Lumpur, 1970.
- g. *Concluding Postscript to The Origin of The Malay Sya'ir*, Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur, 1971.
- h. *The Correct Date of the Origin of the Malay Sha'ir*. DPB: Kuala Lumpur, 1970.
- i. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu. (Islam in Malay History and Culture)* Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Rusia dan Perancis.

- j. *Risalah untuk Kaum Muslimin (Message to the Muslim)* Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- k. *Comments of the Re-examination of Al-Raniry's Hujjatun Al-Shiddiq : A Refutation.* Museum Departemen: Kuala Lumpur, 1975.
- l. *Islam The Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality.* Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM: Kuala Lumpur: 1976). Diterjemahkan ke dalam bahasa Korea, Jepang dan Turki.
- m. *Islam Faham Agama dan Asas Akhlak.* ABIM: Kuala Lumpur, 1977. Buku ini merupakan versi berbahasa Malaysia atas buku pada nomor 12 diatas.
- n. *Islam and Secularism,* ABIM: Kuala Lumpur, 1978. Diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia, India, Persia, Urdu, Indonesia, Turki, Arab, Rusia.
- o. (ed.) *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series.* Hodder and Stoughton and King Abdulaziz University: Jeddah, 1979. Diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.
- p. *The Concept of Education in Islam : A Framework for An Islamic Philosophy of Education,* Kuala Lumpur: ABIM. 1980. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Pesia dan Arab.
- q. *Islam, Secularism and the Islam, Secularism and Philosophy of the Futur.* Mansell: London and New York, 1985.
- r. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniry.* Ministry of cultur Malaysia: Kuala Lumpur, 1986.
- s. *The Oldest Known Malay Manuscript 16th Century Malay Translation of the "Aqaid of al-Nasafi".* Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1988.
- t. *Islam and the Philosophy of Scienc.* ISTAC: Kuala Lumpur, 1989. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Bosnia, Persia, dan Turki.

B. Kajian Teori

a. Pengertian *Ta'dib* Naquib Al-Attas

Adab adalah disiplin dari tubuh, pikiran dan jiwa, disiplin yang menjamin pengenalan dan pengakuan dari tempat yang tepat dalam kaitannya dengan kapasitas dan potensi seseorang secara

[illegible]

Yang dimaksud “pengenalan” dalam definisi diatas adalah mengetahui kembali perjanjian pertama antara manusia dan Tuhan. Hal ini juga menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai hierarki wujud, tetapi disebabkan oleh kebodohan dan kesombongannya manusia kemudian mengubah tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan. Sedangkan “pengakuan” yang dimaksudkan adalah melakukan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Ini semacam realisasi dan aktualisasi didalam diri seseorang mengenai apa yang sudah dikenalnya itu yang tanpanya pendidikan menjadi sesuatu yang tidak lebih dari sekedar proses belajar.¹⁸

Sehingga makna *ta'dib* dapat dipahami sebagai berikut pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia, dari segala sesuatu dalam susunan penciptaan, yang membimbing seseorang pada pengenalan dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan dalam tataran wujud dan eksistensi yang didalamnya terdapat unsur ilmu dan amal.¹⁹

Istilah *tarbiyah* menurutnya merupakan istilah yang relatif baru yang modernis. Mengenai maknanya, Al-Jawhari mengatakan bahwa *tarbiyah*, dan beberapa bentuk lain yang disebutkan oleh al-Asma'i, berarti memberi makan dan memelihara. Memelihara dalam arti ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tumbuhan dan sejenisnya.²⁰ Penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas pada

²⁰ *Ibid.*, 28.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa tujuan *ta'dib* menurut Al-Attas yaitu menjadikan manusia atau individu yang baik dimana manusia atau individu dapat meletakkan sesuatu berdasarkan 'tempat'nya. Hal tersebut diperoleh dari ilmu pengetahuan disertai dengan amalnya. Jadi tidak hanya melibatkan ilmu pengetahuan atau kognitif namun juga diaplikasikan dalam tindakan sehingga menjadi kesatuan utuh yang menjadikan insan kamil atau manusia paripurna. Ketika individu-individu dalam satu negara sudah menjadi manusia yang baik, maka suatu negara maka tatanan masyarakat juga mengalami kebaikan.

Konsepsi pendidikan sebagai penanaman adab atau *ta'dib* Al-Attas berupaya menghasilkan individu atau seorang Muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani dan adil dalam menjalankan kewajibannya dalam berbagai realitas dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *ta'dib* Naquib Al-Attas yaitu :

²⁵ Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 27-28.

2) Tanggung Jawab

Al-Attas mengajarkan bahwa tujuan utama dari agama adalah mengembalikan manusia pada Keadaan Primordialnya atau Keadaan sebelum Perpisahan, suatu keadaan yang didalamnya terdapat kesadaran akan jati diri dan nasib spiritualnya melalui ilmu pengetahuan dan tingkah laku yang baik. Pencapaian ilmu pengetahuan dan aktualisasi tingkah laku yang baik terpusat dalam pemahaman terhadap wahyu Tuhan yang ada dalam Al-Qur'an diatas alam ini, yang diperoleh melalui pelbagai cabang ilmu pengetahuan dan penerapan yang sewajarnya dengan mengikuti prinsip-prinsip etika. Tujuan peningkatan dan penjagaan karakter-karakter yang baik berdasarkan ilmu pengetahuan yang benar yang dibimbing oleh agama adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.²⁶

Dalam pandangan Al-Attas pendidikan Islam itu harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan ke peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia disusul dengan pengetahuan-pengetahuan yang lainnya. Dengan demikian dia akan tahu jati dirinya dengan benar, tahu “dari mana ia, sedang dimana ia, dan mau kemana ia kelak”. Apabila ia tahu jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan serta mampu dalam memosisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk, apalagi terhadap Allah SWT.²⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, manusia yang beradab yaitu manusia yang menyadari atas dirinya (individualitasnya), hubungannya terhadap sesama manusia atau masyarakat dan alam yang tampak sampai yang gaib.

²⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 96.

²⁷ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 37.

3) Adil

Seorang yang terdidik atau seorang yang beradab, dalam pengertian ini, adalah manusia yang memahami dan mengamalkan adab dalam diri, keluarga, lingkungan dan masyarakat. Manusia yang beradab secara definitif, sebagaimana yang dipahami dan diamalkan Al-Attas, dapat menghadapi dunia yang plural ini dengan sukses tanpa harus kehilangan identitasnya (sebagai muslim). Berhadapan dengan berbagai tingkatan realitas, dengan cara yang benar dan tepat, akan mendorongnya meraih kebahagiaan spiritual dan permanen, baik didunia dan diakhirat.²⁹

d. Komponen *Ta'dib* Naquib Al-Attas

1) Manusia atau Individu

²⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 200.

[illegible]

Definisi manusia secara umum sudah dikenal luas, dan bahwa manusia adalah ‘binatang yang rasional’.³⁰ Dalam mendefinisikan manusia sebagai hewan yang rasional, yang Al-Attas maksud adalah kapasitas untuk memahami ucapan atau perkataan. Hal ini berdasarkan konsep *natiq* dan *nutuq* sehingga manusia yang kemudian disebut dengan hewan yang berbahasa.³¹

Rasional mengacu kepada nalar yang menurut kesepakatan dari intelektus yang menyatu dalam istilah '*aql*', dan dari sinilah timbul istilah *al-Hayawan al-Natiq*, istilah buat manusia. *Natiq* berarti rasional, disamping itu manusia pun memiliki fakultas batin yang mampu merumuskan makna-makna. Perumusan makna itu melibatkan penilaian, perbedaan dan penjelasan. Inilah yang pada akhirnya akan membentuk rasionalitas.³²

Aql pada dasarnya adalah berarti ikatan atau simbol yang mengandung makna suatu sifat dalam yang mengikuti dan menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana kata-kata. *Aql* juga merupakan padanan *qalb*, yaitu suatu alat penyerapan pengertian ruhaniah yang disebut dengan hati. Yaitu suatu substansi ruhaniah yang dapat memahami dan membedakan kebenaran daripada kepalsuan.³³

Pendidikan adab atau *ta'dib* menurut Naquib Al-Attas berlandaskan sumber-sumber yang jelas dan sempurna yaitu

³¹ *Ibid.*, 15.

³³ *Ibid.*, 20.

3) Ilmu Pengetahuan

Konsep *ta'dib* sebagai konsep pendidikan Islam yang digagas Al-Attas merupakan salah satu perwujudan dalam proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Islamisasi ilmu yang diproyekkan Al-Attas adalah pengislaman ilmu-ilmu yang dianggap sekuler. Proyek ini hanya bisa dilakukan oleh ilmuwan-ilmuan Muslim yang berpandangan hidup Islam dan memiliki dasar-dasar keilmuan Islam yang kuat. Sebab, yang diislamkan dalam proyek ini adalah basic filosofis, yang merupakan elemen dasar sebuah ilmu, bukan produk ilmu. Dengan mengeluarkan penafsiran ilmu dari ideologi, makna

[illegible]

berperilaku baik diantara sesama.³⁶

1) Adab Terhadap Diri Sendiri

Adab terhadap diri sendiri bermula ketika seseorang mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur, yaitu akal dan sifat-sifat kebinatangannya. Ketika akal seseorang menguasai dan mengontrol sifat-sifat kebinatangannya, ia sudah meletakkan keduanya pada tempat yang semestinya dan, karenanya, ia telah meletakkan dirinya pada tempat yang

Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 178.

³⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 178.

Adab dalam hal ini berarti norma-norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial sudah sepatutnya memenuhi beberapa syarat yang didasarkan pada posisi seseorang, misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, posisi seseorang bukanlah sesuatu yang ditentukan manusia berdasarkan kriteria kekuatan, kekayaan, ataupun keturunan, melainkan ditentukan oleh Al-Qur'an berdasarkan kriterianya terhadap ilmu pengetahuan, akal pikiran, dan perbuatan-perbuatan yang mulia. Jika dengan tulus menunjukkan sikap rendah hati, kasih sayang, hormat, peduli, dan lain-lain, kepada orang tua, saudara, anak-anak, tetangga, dan pimpinan masyarakatnya, hal ini menunjukkan bahwa seseorang mengetahui tempat yang sebenarnya dalam hubungannya dengan mereka.

3) Adab dalam Konteks Ilmu

Dalam kaitannya dengan alam, adab berarti pendisiplinan akal praktis dalam berhubungan dengan hierarki yang menjadi karakter alam semesta sehingga seseorang bisa membuat keputusan yang tepat.

6) Adab dalam Konteks Alam Spiritual

Untuk alam spiritual, adab berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yang menjadi sifat-sifat alam spiritual; pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai maqam spiritual yang dengan benar telah menyerahkan fisik atau jiwa kebinatangan pada spiritual ataupun akal. Dengan mengenal dan mengakui alam spiritual, manusia dapat mengetahui dirinya, mengenal kedudukan dan mengakui Tuhannya. Selain itu, dari segala aktivitas kehidupannya, manusia akan mengembalikannya kepada Tuhan.

a. Pengertian Pendidikan Karakter Anak SD/MI

³⁸ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar (dalam Perspektif Islam)*, 2.

Karakter adalah sifat, watak, tabiat, akhlak yang sering ditunjukkan oleh seseorang sehingga menjadi kepribadian yang melekat pada seseorang tersebut. Karakter biasanya terbentuk dari hasil internalisasi berbagai pikiran kemudian menjelma menjadi tindakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.⁴⁰

Definisi pendidikan karakter menurut Nana Sutarna pendidikan karakter merupakan transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan kepada individu hingga menjadi satu dalam tingkah laku individu tersebut. Untuk pendidikan karakter di sekolah dasar berarti dasar nilai-nilai luhur menurut tatanan kehidupan sosial, dan sudut pandang agama sehingga internalisasinya sangat dibutuhkan.⁴¹

Definisi pendidikan karakter menurut Mulyasa secara harfiah dapat diartikan membentuk watak, perilaku, perangai, tabi'at dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan secara esensial pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusia yang lebih baik. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, namun juga bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik atau nilai-nilai baik dalam kehidupan. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman, serta kepedulian dan komimen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun

⁴⁰ Muhammad Busro dan Suwardi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 110.

⁴¹ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Sekolah Dasar*, xx.

Sedangkan Novan Andy menjabarkan pendidikan karakter dengan dua makna: (1) Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dan (2) Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.⁴³

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak terkait dalam tahap perkembangan karakter siswa masa anak usia dini mempunyai tugas perkembangan. Abdul Majid dan Andayani menguraikannya berdasarkan Islam kedalam 6 tahapan perkembangan:⁴⁴

- ⁴² E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3.
⁴³ Novan Andy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 30-31.
⁴⁴ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar (dalam Perspektif Islam)*, 56-57.

- 4) Caring/Peduli (usia 9-10 tahun)
- 5) Kemandirian (11-12 tahun)
- 6) Bermasyarakat (usia 13 tahun)

Tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai upaya meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau moral dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan norma, peraturan dan nilai yang ada. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan secara mandiri nilai-nilai karakter atau moral dan akhlak mulia sehingga terealisasi dalam tingkah laku sehari-hari.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, 19.

⁴⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 174.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter diatas merupakan nilai yang dikembangkan oleh Kemendikbud, contoh lain sebagai pembanding dikembangkan oleh lembaga swasta yang menangani

⁴⁹ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar (dalam Perspektif Islam)*, 8.

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan pendidikan informal yang sangat erat kaitannya dengan orang tua. Peran orang tua sebagai suri tauladan utama anak akan menentukan pribadi seorang anak. Pola asuh dan cara didik yang dilakukan orang tua juga akan menentukan seorang anak memiliki karakter yang mulia atau sebaliknya. Dalam hadits Rasulullah pun juga menyinggung bahwa orang tua akan menentukan kehidupan anaknya yang terlahir dalam keadaan fitrah.⁵⁴

M

⁵⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, 87.

3) Guru

Dalam konteks pendidikan karakter Sudrajat dalam Zubaedi menjelaskan seorang guru seharusnya dapat menjalankan lima peran. Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmiter (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. Keempat, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan siswa. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada siswa serta Tuhan yang menciptakannya).⁵⁶

4) Teman Sebaya

Dalam menjalin pertemanan, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Santrock mengemukakan bahwa teman sebaya adalah anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Berbagai persamaan tersebut berdampak pada pola interaksi yang dilakukan yaitu interaksi secara berkelompok. Persamaan tersebut kemudian memunculkan berbagai kelompok pergaulan teman sebaya, yang akan memengaruhi perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing. Dengan demikian, sangat penting untuk memperhatikan interaksi anak dengan teman sebayanya karena sangat mempengaruhi kehidupannya

[illegible]

e. Aspek-aspek yang Diajarkan dalam Pendidikan Karakter Anak

1) Mengajarkan Ketauhidan

Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan anak ketauhidan kepada anak usia 0 sampai 7 tahun, yaitu: membiasakan anak mendengar kalimat tauhid sejak lahir, menjelaskan tauhid kepada anak sejak usia 2 tahun misalnya, dengan menjelaskan bahwa dia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan oleh Allah, mengajarkan bahwa Allah hanya satu dan tidak beranak, serta tidak diperanakkan, membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah,

⁵⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, 266.

Ketika anak berusia 8 – 14 tahun, upaya yang seharusnya dilakukan oleh orang tua maupun guru, yaitu : menghindarkan anak dari percaya pada tahayul, meningkatkan ibadah anak, menjelaskan kepada anak untuk menyerahkan keputusan hanya kepada Allah, setelah berusaha maksimal dalam segala hal.

3) Menghormati dan Menyayangi Kedua Orang Tua

Mengenalkan dan mendidik sikap hormat, taat dan bersikap baik kepada kedua orang tua adalah kewajiban orang tua. Apabila anak sejak kecil tidak dididik untuk menyayangi orang tua, ketika sudah dewasa menyebabkan sikap duhaka dan menyusahkan. Selain itu, seorang anak harus dididik menghormati guru. Guru merupakan orangtua kedua setelah orangtua kandung. Jasa-jasa yang diberikan guru sangat besar dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan, dan mengajarkan akhlak yang terpuji. Karena hal tersebut, menjadi sebuah keharusan yang mutlak untuk menghormati dan berbuat baik terhadap guru.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا يَٰهُوَ الْوَالِدَ ٱلْإِحْسَٰنَ ٱمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ
ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ٱفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا . وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا
كَمَا رَّبَّيْنِي صَغِيرًا

4) Pengajaran Tentang Etiket Umum

a) Menjaga Kebersihan Anggota Tubuh

[illegible]

b) Bergaul

Adapun adab-adab yang berkaitan dengan salam adalah sebagai berikut: disunnahkan menyebarkan salam, mengucapkan salam dan diwajibkan menjawab salam sesama muslim, dan mengajarkan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah.⁶⁰ Sedangkan yang harus diperhatikan dalam meminta izin yang disunnahkan Rasulullah SAW yang dikenalkan ke anak yaitu memilih waktu yang baik, sebelum meminta izin hendaknya mengucap salam dan mengetuk pintu dengan perlahan maksimal 3 kali yang tiap ketukan diberi jeda, tidak berdiri didepan pintu, tidak mengintip kedalam rumah, kembali pulang jika tidak diberi izin.⁶¹

⁶⁰ Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit Suardi, *Adab-Adab Islami: Membentuk Karakter Muslim Sejati* (Solo: Tinta Medina, 2018), 187.

[illegible]

c) Berada dalam Majelis

d) Adab Makan dan Minum

Dalam Islam, selain mengatur tentang makanan dan minuman yang diharamkan dan yang diharamkan, Islam juga mengajarkan adab cara makan dan minum yang benar, tempat yang digunakan, dan lain-lain.

Adab-adab makan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang perlu diajarkan kepada anak sejak kecil sebagai berikut: memakan makanan yang halal dan baik (bergizi dan sehat), mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, memulai makan dengan membaca basmalah, membaca do'a sebelum makan, makan tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, makan dengan tangan kanan, memakan makanan yang

⁶³ Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit Suardi, *Adab-adab Islami*, 180.

Seperti halnya makan, minum pun juga memiliki adab dan juga hal ini perlu ditanamkan anak sejak kecil, adapun adab-adab minum yaitu memulai minum dengan membaca basmalah, minum dengan tangan kanan, minum dengan duduk, minum tiga teguk, minum dengan menyedot bukan menenggak, tidak bernapas didalam tempat air, tidak meniup minuman, tidak minum langsung dari mulut teko, tidak berlebihan dan membaca hamdalah setelah minum.⁶⁵

Adab tidur yang diajarkan kepada anak adalah disunnahkan berwudhu sebelum tidur, membersihkan tempat tidur sebelum tidur, membersihkan kotoran di tangan sebelum tidur, berdoa sebelum tidur.⁶⁶ Dalam Islam juga mengatur tentang dipisahkannya tempat tidur untuk anak. Hal ini dijelaskan di hadits Rasulullah SAW :

⁶⁴ *Ibid.*, 204.
⁶⁵ *Ibid.*, 210.
⁶⁶ Ainul Millah, *Adab-Adab Islami*, 236.

1) Skripsi yang berjudul *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter* karya Muhammad Habibi Alwi. Penelitian ini membahas tentang konsep *ta'dib* bagi pendidikan karakter, *ta'dib* Al-Attas dalam penelitian ini mencakup ilmu dan amal atau praktik dalam kehidupan masyarakat yang berlandaskan keimanan. Konsep *ta'dib* disini tidak hanya terdapat pada kognitif saja tetapi tidak melupakan aspek pendidikan spiritual, moral dan sosial. Kemudian dalam implikasinya konsep *ta'dib* terhadap pendidikan karakter yang digunakan oleh Al-Attas adalah 1) sebagai kompetensi akhlak yang harus dimiliki guru maupun peserta didik, pembentukan kepribadian, 2) sebagai pembentukan kepribadian dalam masyarakat yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berhubungan dengan orang lain, 3) pembentukan perilaku yang berhubungan dengan moral diharapkan dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang didasari oleh nilai-nilai moral agama dan sosial. Perbedaanannya dengan peneliti yaitu relevansi yang berbeda dan kesamaan yang ada yaitu sama-sama mengusung konsep *ta'dib* dengan sumber primer yang sama.

[illegible]

- 3) Skripsi yang berjudul *Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Buku "The Concept of Education in Islam, a Framework for an Islamic Philosophy of Education"* dan Relevansinya dalam Menghadapi Generasi Millennial karya Arif Rahmatullah. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yaitu *library research* atau studi pustaka. Generasi sebelum generasi millennial memiliki keunikan sendiri, generasi millennial gemar menggunakan teknologi dan internet yang sudah menjadi 'kebutuhan pokok'. Namun dibalik keunikannya menurut peneliti generasi millennial menjadi kehilangan adab pada diri mereka sehingga peneliti mengusung konsep *ta'dib* dengan tujuan memberikan adab pada manusia agar menjadi insan kamil. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa generasi millennial memerlukan adab dalam diri mereka supaya tidak terjerumus ke perbuatan zalim. Perbedaan dalam penelitian ini dan peneliti ialah relevansi yang berbeda dan kesamaan yang ada yaitu sama-sama mengusung konsep *ta'dib* dengan sumber primer yang sama.
- 4) Jurnal yang berjudul *Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter* karya Maria Ulfah. Implementasi konsep *ta'dib* terhadap guru dan siswa agar memiliki adab yang baik dalam mencari ilmu dan pengamalannya. Serta untuk guru harus memiliki adab agar menjadi panutan bagi siswanya.

- 3) Skripsi yang berjudul *Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Buku "The Concept of Education in Islam, a Framework for an Islamic Philosophy of Education"* dan Relevansinya dalam Menghadapi Generasi Millennial karya Arif Rahmatullah. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yaitu *library research* atau studi pustaka. Generasi sebelum generasi millennial memiliki keunikan sendiri, generasi millennial gemar menggunakan teknologi dan internet yang sudah menjadi 'kebutuhan pokok'. Namun dibalik keunikannya menurut peneliti generasi millennial menjadi kehilangan adab pada diri mereka sehingga peneliti mengusung konsep *ta'dib* dengan tujuan memberikan adab pada manusia agar menjadi insan kamil. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa generasi millennial memerlukan adab dalam diri mereka supaya tidak terjerumus ke perbuatan zalim. Perbedaan dalam penelitian ini dan peneliti ialah relevansi yang berbeda dan kesamaan yang ada yaitu sama-sama mengusung konsep *ta'dib* dengan sumber primer yang sama.
- 4) Jurnal yang berjudul *Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter* karya Maria Ulfah. Implementasi konsep *ta'dib* terhadap guru dan siswa agar memiliki adab yang baik dalam mencari ilmu dan pengamalannya. Serta untuk guru harus memiliki adab agar menjadi panutan bagi siswanya.

Lokasi atau tempat penelitian dilakukan di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, perpustakaan daerah Sidoarjo, perpustakaan online seperti i.pusnas yaitu layanan perpustakaan online nasional dan kubuku UINSA. Selain itu, tempat-tempat lain di daerah Sidoarjo dan Surabaya yang memungkinkan peneliti menemukan data pustaka yang relevan dengan penelitian. Adapun waktu penelitian yaitu dimulai dari bulan Januari 2021 dan berakhir bulan Juli 2021.

Sumber primer menurut Mestika Zed berarti semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari orang sumber yang terkait langsung dengan peristiwa atau suatu gejala tertentu.⁴ Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, cet 22, 2015), 33.

dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut dirumuskan dalam statement umum (generalisasi). Adapun maksud deduksi ialah sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pikiran-pikiran seorang tokoh yang bersifat umum.¹⁰

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Ta'dib* Naquib Al-Attas

Di abad modern ini banyak tokoh pemikir Islam jenius dan cemerlang yang sangat memperhatikan dunia pendidikan. Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah salah satunya, beliau merupakan orang Asia yang masih mempunyai darah biru dari negara Indonesia begitu *aware* terhadap dunia pendidikan. Konsep pendidikan dalam Islam populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dibanding dengan tokoh pemikir besar lainnya yang menjadikan istilah pendidikan dengan istilah *tarbiyah* atau *ta'lim*, Naquib Al-Attas menggunakan istilah *ta'dib*.

Naquib Al-Attas dalam bukunya *The Concept of Education in Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education* mengajukan sebuah pertanyaan tentang pendidikan. Apa itu pendidikan? dan jawabannya adalah *Pendidikan adalah proses menanamkan sesuatu kedalam manusia*. Jawaban dari pertanyaan diatas sebagai berikut. Yang dimaksud *proses menanamkan* mengacu pada metode dan sistem yang disebut dengan *pendidikan* secara bertahap diberikan *sesuatu* yang mengacu pada isi dari apa yang ditanamkan, dan *manusia* mengacu pada penerima dari proses dan konten atau isi.¹

Dengan demikian jawaban yang diberikan diatas mencakup tiga elemen fundamental yang membentuk pendidikan: *proses (menanamkan sesuatu)*, *isi*, dan *penerima* tetapi belum ada definisi pendidikan karena unsur-unsur tersebut sengaja dibiarkan kabur. Lebih lanjut, cara merumuskan kalimat yang dimaksudkan untuk dikembangkan menjadi definisi pendidikan seperti yang telah diuraikan diatas memberikan kesan bahwa yang ditekankan adalah prosesnya. Lebih lanjut, beliau mengulangi kembali jawabannya tentang pendidikan. *Pendidikan adalah sesuatu yang*

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam (a Framework for an Islamic Philosophy of Education)*, 13.

Menurut Al-Attas pendidikan berarti *recognition and acknowledgement* atau *pengenalan dan pengakuan* adab dalam diri seseorang yang disebut *ta'dib*. Terminologi *ta'dib* sebagai istilah pendidikan pada awalnya telah dipakai oleh para tokoh sufi yang memiliki adab luhur yang secara khas menonjol dalam pengembangan pribadi Islam melalui pengembangan indra, akal dan moral. Bagaimanapun, adab seorang pelajar Muslim dan kelompok profesional, seperti hakim, jaksa, politisi, perwira, militer, guru dan pelajar telah ditekankan sebagai proses pendidikan.³

Adab adalah disiplin dari tubuh, pikiran dan jiwa, disiplin yang menjamin pengenalan dan pengakuan dari tempat yang tepat dalam kaitannya dengan kapasitas dan potensi seseorang secara fisik, intelektual dan spiritual; pengenalan dan pengakuan atas realitas bahwa ilmu dan segala sesuatu diatur secara hierarkis menurut berbagai tingkatan (*maratib*) dan derajat (*darajat*).⁴

Yang dimaksud “pengenalan” dalam definisi diatas adalah mengetahui kembali perjanjian pertama (Primordial Covenant) antara

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 22.

Pengenalan dan pengakuan berkaitan langsung dengan kognitif dan tingkah laku manusia dalam proses pendidikan. Ketika manusia sudah memiliki secara utuh apa yang dimaksud dengan pengenalan dan pengakuan tersebut maka akan terbentuk sebuah hikmah yang hakiki. Afirmasi dari hal yang hakiki yaitu mempunyai rasa keadilan yang merujuk kepada harmonisasai antara pengenalan yang bersifat fisik dan agama. Setelah rasa keadilan memenuhi jiwa manusia maka akan menjadikan ilmu yang akan mengarahkan kepada hikmah atau praktik dalam kehidupan secara tepat. Keadilan dan hikmah menjadikan manusia mampu melakukan penilaian terhadap sesuatu yang benar dan yang salah.

Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 177.

Istilah *tarbiyah* menurutnya merupakan istilah yang relatif baru yang modernis. Mengenai maknanya, Al-Jawhari mengatakan bahwa *tarbiyah* dan beberapa bentuk lain yang disebutkan oleh al-Asma'i, berarti memberi makan dan memelihara. Memelihara dalam arti ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tumbuhan dan sejenisnya.⁷ Penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas pada manusia saja, melainkan sampai tumbuhan dan hewan. Namun, seperti yang kemukakan oleh Al-Attas sebelumnya, pendidikan dalam pengertian Islam adalah sesuatu yang dimiliki hanya untuk manusia.⁸

[illegible]

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa tujuan *ta'dib* menurut Al-Attas yaitu menjadikan manusia atau individu yang baik dimana manusia atau individu dapat meletakkan sesuatu berdasarkan 'tempat'-nya. Hal tersebut diperoleh dari ilmu pengetahuan disertai dengan amalnya yang tulus dan tepat. Jadi tidak hanya melibatkan ilmu pengetahuan atau kognitif namun juga diaplikasikan dalam tindakan sehingga menjadi kesatuan utuh yang menjadikan insan kamil atau manusia paripurna. Ketika individu-individu dalam satu negara sudah menjadi manusia yang baik, maka suatu negara maka tatanan masyarakat juga mengalami kebaikan.

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 25.

[illegible]

3) Adil

Keadilan yaitu “meletakkan sesuatu pada tempatnya yang benar” merupakan sesuatu yang sangat penting dalam metafisika Al-Attas. Hal ini disebabkan keadilan adalah kondisi yang harus diupayakan seseorang, tidak hanya dalam membina hubungannya dengan manusia lain dan alam sekitar tetapi lebih penting lagi dalam membina hubungannya dengan diri sendiri, Tuhan dan lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan bahasa. Sebaliknya, suatu kondisi ketika sesuatu tidak ditempatkan pada tempat yang benar dan tepat ini disebut ketidakadilan. Al-Attas menunjukkan bahwa keadilan dan ketidakadilan dalam perspektif Islam tidak hanya terjadi dalam hubungan dua orang atau dua partai, tetapi lebih mendasar lagi keduanya berakhir dan bermula dalam diri kita sendiri. Seseorang bisa berlaku adil atau tidak adil tidak hanya terhadap orang lain, tetapi juga terhadap dirinya sendiri.¹⁸

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 200.

[illegible]

1) Manusia atau Individu

Definisi manusia secara umum sudah dikenal luas, dan bahwa manusia adalah ‘binatang yang rasional’.²⁰ Dalam mendefinisikan manusia sebagai hewan yang rasional, yang Al-Attas maksud adalah kapasitas untuk memahami ucapan atau perkataan. Hal ini berdasarkan konsep *natiq* dan *nutuq* sehingga manusia yang kemudian disebut dengan hewan yang berbahasa.²¹ Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh. Artinya, makhluk jasadiyah dan ruhaniah sekaligus. Manusia bukan makhluk ruh murni bukan pula makhluk jasad murni, melainkan makhluk yang terdiri dari dua elemen ini yang disebut dengan jati dirinya sendiri.²²

¹⁹ *Ibid.*, 202.

²⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 13.

²¹ *Ibid.*, 15.

²² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 94.

²⁷ Akhmad Hasan Saleh, "Permasalahan Bangsa dalam Perspektif Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas", 45.

- 1) Adab Terhadap Diri Sendiri, Bermula ketika seseorang mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur, yaitu akal dan sifat-sifat kebinatangannya. Ketika akal seseorang menguasai dan mengontrol sifat-sifat kebinatangannya, ia sudah meletakkan keduanya pada tempat yang semestinya dan, karenanya, ia telah meletakkan dirinya pada tempat yang benar. Keadaan seperti itu adalah keadilan bagi dirinya dan jika tidak, ia menjadi sesuatu yang tidak adil (*zhulm an-nafs*).
- 2) Adab dalam Konteks Hubungan Antara Sesama Manusia, Adab dalam hal ini berarti norma-norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial sudah sepatutnya memenuhi beberapa syarat yang didasarkan pada posisi seseorang, misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, posisi seseorang bukanlah sesuatu yang ditentukan manusia berdasarkan kriteria kekuatan, kekayaan, ataupun keturunan, melainkan ditentukan oleh Al-Qur'an berdasarkan kriterianya terhadap ilmu pengetahuan, akal pikiran, dan perbuatan-perbuatan yang mulia. Jika dengan tulus menunjukkan sikap rendah hati, kasih sayang, hormat, peduli, dan lain-lain, kepada orang tua, saudara, anak-anak, tetangga, dan pimpinan masyarakatnya, hal ini menunjukkan bahwa seseorang mengetahui tempat yang sebenarnya dalam hubungannya dengan mereka.

²⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 178.

- Didalam Islam, orang yang tidak mengakui Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, didalam Al-Qur'an, syirik dikatakan sebagai kedzaliman yang

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.³¹ Makna karakter menurut Sudirman merupakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³²

Definisi pendidikan karakter menurut Nana Sutarna merupakan transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan kepada

³³ Muhammad Busro dan Suwardi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 110.

Definisi pendidikan karakter menurut Mulyasa secara harfiah dapat diartikan membentuk watak, perilaku, perangai, tabi'at dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan secara esensial pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusia yang lebih baik. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, namun juga bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik atau nilai-nilai baik dalam kehidupan. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya didunia.³⁵

³⁴ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Sekolah Dasar*, xx.

³⁵ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3.

³⁶ Novan Andy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 30-31.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak terkait dalam tahap perkembangan karakter siswa masa anak usia dini mempunyai tugas perkembangan. Abdul Majid dan Andayani menguraikannya berdasarkan Islam kedalam 6 tahapan perkembangan:³⁷

Diriwayatkan dari Abdur Razzak bahwa Nabi Muhammad SAW menyukai untuk mengajarkan kalimat tahlil (Laa Ilaaha Illallah) kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali didengar.

Menurut Hidayatullah pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut : jujur, tidak berbohong, mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mengenal mana yang diperintah dan yang dilarang.

Pada fase ini, perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sendiri.

[illegible]

4) Caring/Peduli (usia 9-10 tahun)

5) Kemandirian (11-12 tahun)

6) Bermasyarakat (usia 13 tahun)

Tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai upaya meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau moral dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan norma, peraturan dan nilai yang

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU ayat 1 sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁹ Pada pasal 3 diungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁰

19. Muhammad Busro dan Suwardi, *Pendidikan Karakter*, 109.
 20. Abdullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 174.

⁴⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 174.

Kemendikbud merumuskan 18 karakter yakni nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah:⁴² Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Nilai-nilai karakter diatas merupakan nilai yang dikembangkan oleh Kemendikbud, contoh lain sebagai pembandingan dikembangkan oleh lembaga swasta yang menangani pendidikan karakter, *Character Counts* di Amerika Serikat. Misi utamanya adalah mengembangkan nilai 4H dalam pendidikan karakter, yaitu *heart, head, hand* dan *health*. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dasar oleh *Character Counts* yang dapat diterapkan dengan penyesuaian kondisi sekolah yaitu Amanah, Menghargai atau Menghormati, Penuh Tanggung Jawab, Adil, Jujur, Sportif, Peduli dan Kewarganegaraan.⁴³

- 1) Amanah (*trustworthy*) adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas dan kewajiban. Amanah juga dipandang sebagai sikap jujur, tidak menipu atau mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dikatakan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi baik dan setia pada keluarga, teman dan negara. Karakteristik sikap amanah yang dapat dijabarkan adalah berlaku jujur, tidak boleh membohongi, menipu, atau mencuri, jadilah tepercaya satunya kata dan perbuatan, memiliki

⁴³ *Ibid.*, 15.

⁴⁵ *Ibid.*, 72.

⁴⁸ *Ibid.*, 78.

dan berkolaborasi, memberikan hak suara ketika dalam pemilihan, jadian tetangga baik.⁴⁹

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.⁵⁰

Interaksi dengan keluarga, sekolah, hubungan dengan guru dan teman sebaya mempunyai peran penting dalam hidup anak. Ketiga lingkungan ini membawa dampak yang berbeda-beda terhadap perkembangan karakternya.⁵¹

1) Keluarga

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan formal, nonformal, dan infrormal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah sekitar 7 jam sehari, atau kurang dari 30%. Selebihnya peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu,

⁴⁹ *Ibid.*, 80.

⁵⁰ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar (dalam Perspektif Islam*, 23.

⁵¹ *Ibid.*, 52.

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan pendidikan informal yang sangat erat kaitannya dengan orang tua. Peran orang tua sebagai suri tauladan utama anak akan menentukan pribadi seorang anak. Pola asuh dan cara didik yang dilakukan orang tua juga akan menentukan seorang anak memiliki karakter yang mulia atau sebaliknya. Dalam hadits Rasulullah pun juga menyinggung bahwa orang tua akan menentukan kehidupan anaknya yang terlahir dalam keadaan fitrah.⁵³

Menurut Buchori dalam Masnur Muslich pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di setiap satuan pendidikan perlu segera dikaji, dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.⁵⁴ Dalam lingkungan sekolah, semua civitas akademik mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter terutama guru yang memiliki andil besar dalam membentuk kepribadian baik anak, bukan hanya ranah kognitif saja tetapi pengamalan dari apa yang sudah diketahuinya.

Dalam konteks pendidikan karakter Sudrajat dalam Zubaedi menjelaskan seorang guru seharusnya dapat menjalankan lima peran. Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan

⁵⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, 87.

4) Teman Sebaya

Dalam menjalin pertemanan, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Santrock mengemukakan bahwa teman sebaya adalah anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Berbagai persamaan tersebut berdampak pada pola interaksi yang dilakukan yaitu interaksi secara berkelompok. Persamaan tersebut kemudian memunculkan berbagai kelompok pergaulan teman sebaya, yang akan memengaruhi perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing. Dengan demikian, sangat penting untuk memperhatikan interaksi anak dengan teman sebayanya karena sangat mempengaruhi kehidupannya kelak. Rasulullah pernah mengumpamakan pentingnya memilih teman, apabila berteman dengan penjual minyak wangi maka mendapat aroma wanginya namun apabila berteman dengan pembuat besi maka mendapat baunya yang tidak sedap.⁵⁶

Lingkungan keluarga memiliki peran dalam menentukan kemajuan suatu bangsa sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang sangat penting sekali dalam masyarakat sehingga keluarga-keluarga yang merupakan pondasi masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan informal anak yang pertama sehingga peran orang tua disini

⁵⁶ Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah", 154.

Keterlibatan civitas sekolah, anggota masyarakat dan keluarga merupakan bentuk kerja sama yang saling membangun. Sekolah sebagai tempat anak tumbuh dan mengeksplor dirinya sehingga menjadi lembaga yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik mendapatkan kebutuhan terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat (teman sebayanya) dan lingkungan sekolah yaitu mengenai apa yang dipelajarinya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, sehingga nantinya akan diterapkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

1) Mengajarkan Ketauhidan

Tauhid merupakan pondasi pokok yang sangat menentukan kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti. Oleh sebab itu, ketauhidan harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap kedalam kalbu anak dan

[illegible]

Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan anak ketauhidan kepada anak usia 0 sampai 7 tahun, yaitu: membiasakan anak mendengar kalimat tauhid sejak lahir, menjelaskan tauhid kepada anak sejak usia 2 tahun misalnya, dengan menjelaskan bahwa dia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan oleh Allah, mengajarkan bahwa Allah hanya satu dan tidak beranak, serta tidak diperanakkan, membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah, menjelaskan bahwa Allah mengawasi segala perbuatan manusia, menghindarkan anak dari bercanda kufur yakni bercanda dengan mengucapkan kata-kata syirik, menjelaskan anak bahwa Allah pemberi segala sesuatu.

2) Mengajarkan dan Membiasakan Anak Membaca Al-Qur'an

3) Menghormati dan Menyayangi Kedua Orang Tua

[illegible]

d. Adab Makan dan Minum

Adab-adab makan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang perlu diajarkan kepada anak sejak kecil sebagai berikut: memakan makanan yang halal dan baik (bergizi dan sehat), mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, memulai makan dengan membaca basmalah, membaca do'a sebelum makan, makan tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, makan dengan tangan kanan, memakan makanan yang terdekat, makan sambil duduk, memulai dengan makan buah-buahan, memulai makan tanpa terburu-buru, mengunyah dengan baik dan tidak mengeluarkan suara, tidak makan sambil duduk bersandar, tidak makan sambil tengkurap, tidak mengganggu orang yang sedang makan, tidak memandangi teman yang sedang makan,

[illegible]

Seperti halnya makan, minum pun juga memiliki adab dan juga hal ini perlu ditanamkan anak sejak kecil, adapun adab-adab minum yaitu memulai minum dengan membaca basmalah, minum dengan tangan kanan, minum dengan duduk, minum tiga teguk, minum dengan menyedot bukan menenggak, tidak bernapas didalam tempat air, tidak meniup minuman, tidak minum langsung dari mulut teko, tidak berlebihan dan membaca hamdalah setelah minum.⁶⁴

Adab tidur yang diajarkan kepada anak adalah disunnahkan berwudhu sebelum tidur, membersihkan tempat tidur sebelum tidur, membersihkan kotoran di tangan sebelum tidur, berdoa sebelum tidur.⁶⁵ Dalam Islam juga mengatur tentang dipisahkannya tempat tidur untuk anak. Hal ini dijelaskan di hadits Rasulullah SAW : “Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau shalat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya.” HR. Al-Hakim dan Abu Daud yang diriwayatkan oleh Ibnu Amr bin Al-Ashi.

Karakter di SD/MI di Indonesia

⁶³ *Ibid.*, 204.

⁶⁴ *Ibid.*, 210.

⁶⁵ Ainul Millah, *Adab-Adab Islami*, 236.

Konsep *ta'dib* Naquib Al-Attas dengan konsep pendidikan karakter di SD/MI di Indonesia memiliki relevansi yakni pada hal tujuan, nilai-nilai, komponen dan aspek-aspek yang ada dalam konsep *ta'dib* Naquib Al-Attas dengan pendidikan karakter di SD/MI di Indonesia.

1) Tujuan *Ta'dib* Naquib Al-Attas dengan Tujuan Pendidikan Karakter di SD/MI

Tujuan *ta'dib* menurut Al-Attas yaitu menjadikan manusia atau individu yang baik dimana manusia atau individu dapat meletakkan sesuatu berdasarkan 'tempat'-nya. Hal tersebut diperoleh dari ilmu pengetahuan disertai dengan amalnya. Jadi tidak hanya melibatkan ilmu pengetahuan atau kognitif namun juga diaplikasikan dalam tindakan sehingga menjadi kesatuan utuh yang menjadikan insan kamil atau manusia paripurna. Dalam pendidikan karakter hal ini dapat dinamakan *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Ketika individu-individu dalam satu negara sudah menjadi manusia yang baik, maka suatu negara maka tatanan masyarakat juga mengalami kebaikan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai upaya meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau moral dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai

⁶⁶ Novan Andy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 30-31.

2) Nilai *Ta'dib* Naquib Al-Attas dengan Nilai Pendidikan Karakter di SD/MI

a. Tanggung Jawab

Berkaitan dengan hal tersebut, manusia yang beradab yaitu manusia yang menyadari atas dirinya (individualitasnya), hubungannya terhadap sesama manusia atau masyarakat dan alam yang tampak sampai yang gaib. Oleh karena itu, manusia yang baik

[illegible]

Keadilan yaitu “meletakkan sesuatu pada tempatnya yang benar” merupakan sesuatu yang sangat penting dalam metafisika Al-Attas. Hal ini disebabkan keadilan adalah kondisi yang harus diupayakan seseorang, tidak hanya dalam membina hubungannya dengan manusia lain dan alam sekitar tetapi lebih penting lagi dalam membina hubungannya dengan diri sendiri, Tuhan dan lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan bahasa. Sebaliknya, suatu kondisi ketika sesuatu tidak ditempatkan pada tempat yang benar dan tepat ini disebut ketidakadilan. Al-Attas menunjukkan bahwa keadilan dan ketidakadilan dalam perspektif Islam tidak hanya terjadi dalam hubungan dua orang atau dua partai, tetapi lebih mendasar lagi keduanya berakhir dan bermula dalam diri kita sendiri. Seseorang bisa berlaku adil atau tidak adil tidak hanya terhadap orang lain, tetapi juga terhadap dirinya sendiri.⁷¹

Orang yang beradab merupakan orang mempresentasikan keadilan. Keadilan itu sendiri adalah r dari kearifan (hikmah) yang dengannya dapat berada ditempat tepat dan benar. Seorang yang terdidik atau seorang yang be dalam pengertian ini, adalah manusia yang memahami mengamalkan adab dalam diri, keluarga, lingkungan masyarakat. Manusia yang beradab secara definitif, sebaga yang dipahami dan diamalkan Al-Attas, dapat menghadapi yang plural ini dengan sukses tanpa harus kehilangan identitas (sebagai muslim).⁷² Manusia beradab menurut Al-Attas manusia yang sadar akan kedudukan dirinya ditengah realitas

⁷² *Ibid.*, 202.

Adil dalam konsep pendidikan karakter di SD/MI menurut *Character Counts* yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Seorang anak yang memiliki sikap yang adil akan melakukan tindakan untuk memutuskan sesuatu sesuai aturan, berkeinginan untuk membagi dan mengambil peran secara bergiliran, selalu berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain, menghindari dan menjauhkan diri dari upaya mengambil keuntungan dari orang lain, tidak meletakkan sesuatu dengan menyalahkan orang lain sembarangan. Nilai adil dalam konsep *ta'dib* Naquib Al-Attas dengan pendidikan karakter anak SD/MI memiliki relevansi. Nilai adil ini merupakan cerminan dari adab dan keberhasilan menempatkan sesuatu berada ditempat semestinya sehingga dengannya muncul suatu hikmah.

Ta'dib bisa terlaksana dengan baik, tentunya semua komponen-komponen yang terdiri dari manusia, ilmu pengetahuan, guru atau pendidik yang semua itu harus terlibat dan semua komponen ada dalam lingkup lingkungan. Begitu juga komponen yang ada dalam pendidikan karakter anak SD/MI juga harus terlibat. Dalam sebuah lingkungan seseorang yang sudah dewasa harus mampu menciptakan lingkungan yang religius, baik di lingkungan formal, lingkungan informal dan lingkungan nonformal.

[illegible]

Pendidikan adab atau *ta'dib* menurut Naquib Al-Attas berlandaskan sumber-sumber yang jelas dan sempurna yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Yang pemahaman, penafsiran, dan penjelasannya membutuhkan ilmu pengetahuan otoritatif. Sehingga karenanya erat kaitannya dengan guru. Guru dalam filsafat pendidikan Al-Attas memiliki peranan yang sangat penting. Seorang guru hendaknya menumbuhkan rasa ikhlas dalam mengajar. Guru juga harus mengamalkan adab mulia yaitu mendisiplinkan pikiran dan jiwa, tidak menafikkan nasihat yang berasal dari siswanya dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Seorang guru menurut Al-Attas juga harus menghargai kemampuan siswanya dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati.

Senada dengan filsafat Al-Attas mengenai pendidikan karakter Sudrajat dalam Zubaedi menjelaskan di lingkungan formal yaitu mendapatkan lima p konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) sist pengetahuan. Ketiga, transmiter (penerus) sistem-s kepada peserta didik. Keempat, transformator (pene sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya d dalam proses interaksi dengan siswa. Kelima

⁷⁴ Akhmad Hasan Saleh, “Permasalahan Bangsa dalam Perspektif Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, 45.

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan karakter merupakan pendidikan informal yang sangat erat kaitannya dengan orang tua. Peran orang tua sebagai suri tauladan utama anak akan menentukan pribadi seorang anak. Pola asuh dan cara didik yang dilakukan orang tua juga akan menentukan seorang anak memiliki karakter yang mulia atau sebaliknya. Dalam hadits Rasulullah pun juga menyinggung bahwa orang tua akan menentukan kehidupan anaknya yang terlahir dalam keadaan fitrah.

Sedangkan dalam pertemanan di lingkungan masyarakat, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Santrock mengemukakan bahwa teman sebaya adalah anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Berbagai persamaan tersebut berdampak pada pola interaksi yang dilakukan yaitu interaksi secara berkelompok. Persamaan tersebut kemudian memunculkan berbagai kelompok pergaulan teman sebaya, yang akan memengaruhi perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing. Dengan demikian, sangat penting untuk memperhatikan interaksi anak dengan teman sebayanya karena sangat mempengaruhi kehidupannya kelak. Rasulullah pernah mengumpamakan pentingnya memilih teman, apabila berteman dengan penjual minyak wangi maka mendapat aroma wanginya namun apabila berteman dengan pembuat besi maka mendapat baunya yang tidak sedap.⁷⁶

⁷⁵ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 99-100.

⁷⁶ Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah", 154.

4) Aspek-Aspek *Ta'dib* Naquib Al-Attas dengan Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Karakter di SD/MI

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak terkait dalam tahap perkembangan karakter siswa masa anak usia dini mempunyai tugas perkembangan. Abdul Majid dan Andayani menguraikannya berdasarkan Islam kedalam 6 tahapan perkembangan:⁷⁹ tauhid (usia 0-2 tahun), adab (usia 5-6 tahun), tanggung jawab (usia 7-8 tahun), caring/peduli (usia 9-10 tahun), kemandirian (11-12 tahun) dan bermasyarakat (usia 13 tahun). Aspek-aspek penting yang perlu diajarkan dalam pengembangan pendidikan karakter dengan melihat tahapan perkembangan karakter pada anak SD/MI yaitu pada usia 7-

⁷⁹ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar (dalam Perspektif Islam)*, 56-57.

Ta'dib Naquib Al-Attas mengarah pada proses pembelajaran, pengetahuan dan pengasuhan atau *'ilm*, *ta'lim*, dan *tarbiyah*. Pada anak SD/MI sangat penting mengarahkan anak dengan memberikan pengetahuan serta pengasuhan mengenai pengenalan dan pengakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan karakter usia mereka. Aspek yang memiliki relevansi antara konsep *ta'dib* Naquib Al-Attas dan Pendidikan Karakter di SD/MI di Indonesia yaitu hubungan antara sesama manusia dan spiritualitas.

Pertama, adab dengan hubungan antara sesama manusia mempunyai arti norma-norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial sudah sepatutnya memenuhi beberapa syarat yang didasarkan pada posisi seseorang, misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, posisi seseorang bukanlah sesuatu yang ditentukan manusia berdasarkan kriteria kekuatan, kekayaan, ataupun keturunan, melainkan ditentukan oleh Al-Qur'an berdasarkan kriterianya terhadap ilmu pengetahuan, akal pikiran, dan perbuatan-perbuatan yang mulia. Apabila dengan tulus menunjukkan sikap rendah hati, kasih sayang, hormat, peduli, dan lain-lain, kepada orang tua, saudara, anak-anak, tetangga, dan pimpinan masyarakatnya, hal ini menunjukkan bahwa seseorang mengetahui tempat yang sebenarnya dalam hubungannya dengan mereka.

Adab dalam hubungan antara sesama manusia membuat manusia mengerti akan posisinya dan perannya sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam keluarga, adab yang diterapkan kepada anak yang ditentukan oleh Al-Qur'an berdasarkan kriterianya terhadap ilmu pengetahuan, akal pikiran, dan perbuatan-perbuatan yang mulia dalam pendidikan karakter anak SD/MI.

Dalam hal menghormati dan menyayangi orang tua, sebelumnya kewajiban orang tua ialah mengenalkan dan mendidik sikap hormat, taat dan bersikap baik kepada kedua orang tua. Sejak kecil anak dididik dengan tepat dan benar untuk menyayangi orang tua sehingga pada saat dewasa sikap durhaka kecil kemungkinan terjadi pada anak. Perintah bagi seorang anak untuk menyayangi kedua orang tuanya dinyatakan dalam ayat berikut:

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al Isra’ (17): 23-24).

Berbakti kepada orang tua merupakan rahmat dari Allah SWT kepada kedua orang tua dan anak-anaknya. Hubungan orang tua dan anak adalah hubungan yang tulus dan ikhlas. Kebaikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya diberikan secara tulus dan ikhlas tanpa

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari norma-norma etika. Baik norma etika yang diterapkan untuk diri sendiri dan yang berhubungan dengan orang lain. Sejak masih kecil anak harus etiket dalam bergaul dan berperilaku di kehidupan sehari-hari. Didalam etiket-etiket tersebut terdapat adab-adab yang perlu juga diajarkan. Anak diajarkan belajar mengucapkan salam dan adab meminta izin, adab berpakaian, adab makan dan minum, adab berbicara, serta bergaul dengan orang lain. Selain itu dibiasakan mengatur kamarnya sendiri, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta cara bertingkah laku ditempat umum termasuk masjid dan sekolah.

Misalnya, adab makan dan minum yang harus diajarkan anak sejak kecil seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Adab makan yang dicontohkan oleh beliau adalah makanan yang halal dan baik (bergizi dan sehat), mencuci

Adapun adab-adab yang berkaitan dengan salam adalah sebagai berikut: disunnahkan menyebarkan salam, mengucapkan salam dan diwajibkan menjawab salam sesama muslim, dan mengajarkan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah.⁸⁰ Sedangkan yang harus diperhatikan dalam meminta izin yang disunnahkan Rasulullah SAW yang dikenalkan ke anak yaitu memilih waktu yang baik, sebelum meminta izin hendaknya mengucapkan salam, mengetuk pintu dengan perlahan maksimal 3 kali yang tiap ketukan diberi jeda, tidak berdiri didepan pintu, tidak mengintip kedalam rumah, kembali pulang jika tidak diberi izin.⁸¹

“Meminta izin itu sebanyak tiga kali, jika diizinkan maka silahkan masuk. Jika tidak maka pulanglah”⁸²

⁸⁰ Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit Suardi, *Adab-Adab Islami* (Solo: Tinta Medina, 2018), 187.

⁸² Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik*, 123

Dalam pendidikan karakter, tauhid merupakan pondasi pokok yang sangat menentukan kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Mengenalkan anak tentang hal spiritualitas perlu diajarkan sejak sedini mungkin sejak masa sekolah dasar supaya ajaran ketauhidan dapat meresap kedalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam kehidupan mereka ketika sudah dewasa. Tauhid artinya keyakinan tentang ke-Esaan Allah SWT dan memurnikan ibadah kepada Allah.

Selain itu, upaya lain yang ditanamkan kepada anak yaitu mengajarkannya membaca Al-Qur'an. Pendidikan dasar yang penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia SD/MI adalah membaca Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh

Dengan upaya-upaya menanamkan anak ketauhidan sejak masa usia dini atau sekolah dasar dapat menjadikannya mengenal dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya, mengenal dirinya sebagai seorang hamba dan bertingkah laku sesuai ketentuan-ketentuan mutlak Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, akan dapat membentuk peserta didik yang mengembalikan segala sesuatunya kembali kepada Allah SWT. Sehingga, Adab dalam alam spiritual relevan dengan spiritualitas di pendidikan karakter SD/MI yaitu dengan pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yang menjadi sifat-sifat alam spiritual menjadikan anak SD/MI insan kamil yang mulia.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap konsep *ta'dib* Naquib Al-Attas dan konsep pendidikan karakter anak di SD/MI di Indonesia dapat disimpulkan bahwa :

- 98

Dalam penulisan karya ilmiah ini, masih banyak kekurangan dan membutuhkan perbaikan untuk menyempurnakannya. Saran oleh pembaca sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap kedepannya akan ada yang membahas atau meneliti lebih mendalam lagi mengenai konsep pendidikan karakter yang ada di SD/MI di Indonesia mengingat begitu pentingnya pendidikan karakter ditanamkan di SD/MI. Selain itu, penulis juga berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Aamiin.

- Kurniawan, Yusuf dan Ajat Sudrajat. 2018. *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*., dalam Jurnal Socia, Vol 15 No 2.
- Masykur. 2018. *Berguru Adab kepada Imam Malik*. Sukabumi: CV Jejak
- Millah, Ainul dan Nur Kholis Bibit Suardi. 2018. *Adab-Adab Islami*. Solo: Tinta Medina
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Rofiq, Muhammad Rofiq. 2014. *Nilai-nilai Karakter dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*, Skripsi: IAIN Wali Songo
- Rosnita. 2011. *Kurikulum Pendidikan Islam (Gagasan Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*. Banda Aceh: Penerbit Pena
- Sani, Ridwan Abdullah dan M. Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak Islami*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar (dalam Perspektif Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah
- W. Gunawan, Adi. 2012. *Manage Your Mind for Success*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wiyani, Novan Andy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia